



## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STORYTELLING DAN SIMULASI BERDASARKAN LUKAS 10:25-37 DI LINGKUP TAMAN KANAK-KANAK

Veronika Kafomai

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar SETIA Jakarta

Email: [kafomai95@gmail.com](mailto:kafomai95@gmail.com)

### Abstract

*Learning for early childhood in Kindergarten (TK) plays a crucial role in shaping character and moral values. One potential method is storytelling, which combines moral teachings with engaging narratives. This article discusses the implementation of a storytelling and simulation learning model based on the Parable of the Good Samaritan in the Gospel of Luke 10:25-37 within the scope of Kindergarten. The aim of this research is to introduce a learning approach that utilizes storytelling as the primary instrument to transfer moral values and build empathy among children. This learning model is integrated with role-playing simulations to strengthen children's learning experiences. The approach is designed to provide a holistic and interactive learning experience. This research method utilizes qualitative descriptive methods. The results show that the storytelling and simulation learning model based on Luke 10:25-37 is effective in enhancing children's understanding of moral values and developing empathy and caring attitudes towards others. The practical implications of this research are that this approach can be adopted in the Kindergarten curriculum to strengthen the formation of children's characters from an early age.*

*Keyword: Storytelling, Simulation, Luke 10:25-37, Kindergarten, Early Childhood Education.*

### Abstrak

Pembelajaran bagi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Salah satu metode yang potensial adalah storytelling yang menggabungkan ajaran moral dan cerita yang menarik. Artikel ini membahas implementasi model pembelajaran storytelling dan simulasi berdasarkan kisah Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik dalam Injil Lukas 10:25-37 di lingkup Taman Kanak-Kanak. Tujuan penelitian ini adalah memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang menggunakan storytelling sebagai instrumen utama untuk mentransfer nilai moral dan membangun pemahaman empati pada anak-anak. Model pembelajaran ini diintegrasikan dengan simulasi peran untuk memperkuat pengalaman belajar anak-anak. Pendekatan ini didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan interaktif. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran storytelling dan simulasi berbasis Lukas 10:25-37 efektif dalam meningkatkan pemahaman moral anak-anak serta mengembangkan kemampuan empati dan sikap peduli terhadap sesama. Implikasi praktis dari penelitian ini

adalah bahwa pendekatan ini dapat diadopsi dalam kurikulum TK untuk memperkuat pembentukan karakter anak-anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Storytelling, Simulasi, Lukas 10:25-37, Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan untuk taman kanak-kanak merupakan suatu pendidikan yang penting untuk diperhatikan oleh seorang guru, sebab guru dituntut untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa misalnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>1</sup> Andri Kurniawan mengatakan bahwa pendidikan anak taman kanak-kanak merupakan dasar untuk meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak di usia dini berperan penting dalam memajukan pendidikan di masa yang akan datang. Pendidikan bagi anak di usia dini bermula dari kesadaran bahwa masa kanak-kanak adalah masa emas karena usia 4-6 tahun perkembangan fisik, motorik dan bahasa anak mengalami peningkatan yang pesat.<sup>2</sup> Paradigma ini menunjukkan bahwa, guru pengajar bagi anak usia dini perlu mempersiapkan diri dengan mengembangkan potensi dalam dirinya agar mengajar dengan kreatif sehingga implementasi materi yang diberikan dapat dipahami dan dilakukan oleh anak dengan baik.

Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal pertama dan merupakan salah satu sarana untuk membantu memberi rangsangan dan dukungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak di taman kanak-kanak adalah kualitas guru, program, kegiatan, kuantitas guru, implementasi kurikulum, kreativitas guru dalam mengajar, implementasi model pembelajaran dan kesadaran akan kebutuhan anak. Agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, maka dibutuhkan beberapa hal tersebut sebagai sarana utama pendukung pertumbuhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak.<sup>3</sup> Mengacu pada beberapa aspek di atas, maka guru sebagai pengajar penting untuk memperhatikan dan mengevaluasi sejauhmana keberhasilan implementasi metode pengajaran yang dilakukan sehingga siswa diperlengkapi untuk bertumbuh dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu TK ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain, implementasi model pembelajaran yang tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru yang sudah mengajar selama 16 tahun menjelaskan bahwa model pembelajaran yang diberlakukan adalah berkelompok, tanya jawab, penjelasan dan

---

<sup>1</sup> Slamet Suyanto, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Ketenagaan Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi," *jurnal* (2005): 135.

<sup>2</sup> Andri Kurniawan, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini," in *Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Wafi Nisrin Ramdhani, 1st ed. (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 1, <https://books.google.co.id/books?>

<sup>3</sup> Sriti Mayang Sari, "Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak Di Taman Kanak-Kanak," *Desain Interior* 4, no. 1 (2004): 16, <https://dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/article/view/16244>.

simulasi.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa metode mengajar berkelompok tidak relevan bagi anak-anak di Taman Kanak-kanak. Berdasarkan sebuah riset disebutkan manfaat dari belajar kelompok adalah memupuk rasa kerjasama antar team, terciptanya sosialisasi antar anak-anak, adanya persaingan yang sehat dan mendukung kekurangan fasilitas pendukung dalam belajar.<sup>5</sup> Namun kelemahan dari metode ini adalah tidak bisa diterapkan bagi anak-anak usia dini. Sebab anak-anak tidak akan mewujudkan kerjasama yang baik dalam team, tidak adanya sosialisasi yang baik antar anak-anak, sebab orientasi dari seorang anak adalah bermain. Selain daripada metode kelompok, metode tanya jawab juga tidak akan efektif penerapannya. Anak-anak usia dini tidak akan berdiskusi dengan aktif layaknya seorang mahasiswa, maka metode tanya jawab tidak efektif penerapannya bagi anak-anak TK. Dengan demikian, berdasarkan analisis terhadap metode mengajar yang diterapkan sejauh ini tidak efektif. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

Selain faktor model pembelajaran yang salah, faktor lain adalah tidak adanya kurikulum yang baku yang diterapkan. Hal ini tentunya berdampak signifikan bagi proses pembelajaran yang dilakukan sebab kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tanpa kurikulum yang jelas, arah, isi dan tujuan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Maka sebagai seorang guru pengajar, hal ini harus menjadi orientasi utama yang perlu untuk dibenahi dan menerapkan sebuah kurikulum yang baku seperti kurikulum merdeka yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuannya adalah arah, tujuan, isi dan model pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam sebuah riset disebutkan beberapa kurikulum yang diterapkan di Indonesia sebagai berikut, Kurikulum Tingkat Satuan Pertama (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka yang sah diberlakukan pada 2022.<sup>6</sup> Pada kurikulum merdeka belajar, kualitas pembelajaran yang berbasis pada profil pancasila menjadi titik utama yang diperhatikan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang guru menyebutkan bahwa proses pembelajaran masih mengadopsi kurikulum merdeka belajar namun tidak semua diimplementasikan.<sup>7</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada kurikulum baku yang diberlakukan di TK sebagai patron utama dalam proses pembelajaran.

Selain masalah di atas, ditemukan juga salah satu faktor yang menghambat proses belajar siswa adalah kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar. Kreativitas adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan cara atau ide yang unik dan berbeda.<sup>8</sup> Proses

---

<sup>4</sup> Veronika Kafomai, *Wawancara Dengan Seorang Guru Tentang Implementasi Model Pembelajaran Di TK Imanuel Makasar* (Makasar, 2023).

<sup>5</sup> "Pengertian Metode Kerja Kelompok Kelebihan Dan Kekurangan Metode Kerja Kelompok," *123Dok*, last modified 2022, accessed December 1, 2023, <https://text-id.123dok.com/document/4zpknxnry-pengertian-metode-kerja-kelompok-kelebihan-dan-kekurangan-metode-kerja-kelompok.html>.

<sup>6</sup> Sari, "PERAN WARNA INTERIOR TERHADAP PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK."

<sup>7</sup> Veronika Kafomai, *Wawancara Dengan Guru TK Imanuel Makasar Tentang Proses Pembelajaran Yang Diberlakukan* (Makasar, 2023).

<sup>8</sup> Marselinus Ole Ate, *Mengajar Dengan Kreatif*, ed. Yesri Esau Talan, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2022).

pembelajaran yang dilakukan hanya monoton atau selalu menggunakan model pembelajaran yang sama. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah simulasi.<sup>9</sup> Namun berdasarkan observasi ditemukan proses pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan alat hitung dan menggambar. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang tidak bervariasi atau monoton dapat membuat seorang anak menjadi jenuh. Seorang guru ketika diwawancarai mengenai kesulitan yang dialami dalam proses mengajar menyebutkan bahwa anak-anak di TK selalu aktif, lari kian kemari sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Usia anak Taman Kanak-Kanak adalah usia emas atau usia untuk perkembangan kognitif, fisik, bahasa dan nilai-nilai etika yang perlu diajarkan oleh seorang guru. Jikalau seorang guru tidak menemukan metode pengajaran yang baik maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Dalam sebuah riset disebutkan bahwa kegiatan bermain yang dilakukan oleh seorang anak selain menyenangkan, kegiatan bermain sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Dengan bermain anak dapat merangsang perkembangannya seperti, perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup> Maka dalam proses pembelajaran seorang guru Taman Kanak-kanak perlu memperhatikan metode pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga tidak monoton dan membuat anak menjadi jenuh dan tidak mengikuti pembelajaran. Kreatifitas mengajar seorang guru dalam konteks anak usia dini sangat dibutuhkan. Sebab pada masa ini, selalu dikenal dengan masa bermain, maka jikalau seorang guru tidak menjadi teman bermain yang baik dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan akan sangat sulit anak belajar. Seorang guru wajib mengemas materi yang diajarkan dengan model pembelajaran yang menarik dan relevan dengan konteks anak-anak sehingga anak-anak dapat memahaminya dalam konteks mereka. Artinya seorang guru harus menjadikan materi yang akan diajarkan kepada anak-anak dalam bentuk yang mudah diterima oleh anak-anak.

Hal lain yang menghambat dalam proses belajar di TK adalah kualitas guru yang belum optimal. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Marselinus Ole Ate menyebutkan bahwa fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pada saat ini mayoritas seorang pendidik atau guru hanya bekerja sebagai pemenuhan kebutuhan saja, sehingga banyak diantara guru tidak lagi berupaya meningkatkan kualitas dan kompetensinya dalam mengajar. Dari sekian jumlah guru yang ada, hanya sebagian guru memiliki kreativitas dalam mengajar dan mampu menciptakan suasana menyenangkan serta dapat membawa siswa merasa tertantang dalam belajar.<sup>11</sup> Kualitas guru menjadi salah satu indikator utama yang harus dimiliki. Sebab kualitas guru yang baik akan berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh. Kualitas seorang guru juga perlu diperhatikan dari bidang keilmuannya, berdasarkan hasil observasi ditemukan guru-guru yang mengajar di TK masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Guru-guru tersebut adalah lulusan-lulusan dari sekolah Teologi. Hal ini tentunya berdampak signifikan bagi kualitas seorang guru Taman Kanak-kanak. Bidang keilmuan seorang guru terintegrasi dalam proses pengajaran. Dalam wawancara dengan

---

<sup>9</sup> Veronika Kafomai, *Wawancara Tentang Model Pembelajaran Di TK Imanuel Makasar* (Makasar, 2023).

<sup>10</sup> Lina Eka Retnaningsih, *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, ed. Dwi Rio Sudaradji, 1st ed. (Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2022), <https://books.google.co.id/books?>

<sup>11</sup> Ate, *Mengajar Dengan Kreatif*. 15

tiga orang guru yang mengajar, menyebutkan bahwa kesulitan utama dalam mengajar anak-anak di TK adalah anak yang berkebutuhan khusus.<sup>12</sup> Hal ini dianalisis sebagai akibat dari kualitas guru yang tidak memadai sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengajar.

Selain beberapa faktor di atas, implementasi model pembelajaran yang diberlakukan di TK adalah *social interaction model* (model interaksi sosial). Model mengajar interaksi sosial menitikberatkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecapan individu dalam membangun komunikasi dengan orang lain.<sup>13</sup> Dalam wawancara dengan seorang guru, mengatakan bahwa ada tema-tema khusus yang disiapkan dalam berinteraksi dengan siswa misalnya tema tentang keluarga, ekonomi, alam dan lingkungan.<sup>14</sup> Teknik pendekatan yang dilakukan adalah interaksi dengan siswa-siswa. Dalam menganalisis model pendekatan ini dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini tidak tepat. Sebab pada masa tersebut, seorang anak tidak bisa diajak untuk berdiskusi atau berkomunikasi tentang sebuah hal yang cukup padat dan sistematis. Sebab secara naluri anak-anak lebih membutuhkan model pembelajaran yang memberi stimulus untuk mengembangkan aspek kognitif mereka. Jikalau seorang guru mengajak anak-anak untuk berdiskusi maka hasilnya tidak akan optimal.

Dengan mengamati beberapa masalah di atas, penting untuk mengatasi masalah tersebut sebab dampaknya sangat signifikan, itulah sebabnya penelitian ini menawarkan implementasi pembelajaran storytelling dan simulasi Yesus berdasarkan Lukas 10:25-37 bagi siswa di lingkup TK sebagai solusi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis pustaka dan analisis teks Lukas 10:25-37. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berangkat dari fenomena yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep kepercayaan, yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi. Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang akan dianalisa untuk menghasilkan teori.<sup>15</sup> Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkap fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan menemukan masalahnya dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi *key instrument*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>16</sup> Hasil yang didapatkan dianalisa dengan sumber-sumber primer berupa buku, artikel dan analisis konteks Lukas 10:25-37 kemudian dideskripsikan. Integrasinya

---

<sup>12</sup> Kafomai, *Wawancara Tentang Model Pembelajaran Di TK Imanuel Makasar*.

<sup>13</sup> Mafaza, "Keefektifan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dan Course Review Horray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mater Laju Reaksi Di SMA N 5 Banda Aceh," 2018, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5255/1/Mafaza.pdf>.

<sup>14</sup> Kafomai, *Wawancara Tentang Model Pembelajaran Di TK Imanuel Makasar*.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013). 216

<sup>16</sup> Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 81

dengan penelitian ini adalah mengkaji teks Lukas 10:25-37 sebagai model pengajaran Yesus yang berbasis storytelling.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks mendidik anak, ada beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan, namun penerapan metode tersebut selalu berorientasi pada situasi siswa dan sekolah, tujuannya penerapan model pembelajaran efektif. Dengan demikian, di bawah ini akan diuraikan penerapan model pembelajaran Storytelling bagi siswa TK sebagai berikut:

### **Model Pembelajaran Storytelling dan Simulasi**

Storytelling adalah cara untuk mengkomunikasikan pesan atau cerita melalui narasi, mengikuti urutan kejadian tertentu. Ini juga bisa mencakup penyampaian kisah hidup atau peristiwa secara lisan. Berbagai media dapat digunakan dalam storytelling, seperti video, buku, boneka, dan sebagainya.<sup>17</sup> Dalam kegiatan storytelling, orang tua atau guru dapat melakukan improvisasi dan mendorong anak untuk berpikir lebih kreatif dengan menggunakan gerakan, suara, dan alat peraga.

Di sisi lain, storyritelling adalah kegiatan membacakan cerita dari sebuah buku dengan suara keras. Dalam storytelling, orang tua atau guru mengikuti teks yang ada dalam buku yang dibaca. Tujuan dari kegiatan storytelling adalah untuk membantu anak memahami isi cerita dan menangkap makna yang terkandung dalam cerita tersebut. Pembelajaran storytelling bagi anak merupakan salah satu cara yang paling menarik untuk memperkenalkan dunia kepada mereka.<sup>18</sup> Dengan setiap kisah yang diceritakan, anak-anak tidak hanya diajak untuk masuk ke dalam cerita, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai penting, memperluas imajinasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis model pembelajaran storytelling berdasarkan teks Lukas 10:25-37.

Sedangkan metode simulasi merupakan suatu teknik pembelajaran yang meniru situasi atau kondisi nyata dengan menggunakan alat, perangkat lunak, atau skenario tertentu. Tujuan dari simulasi adalah untuk memungkinkan peserta didik untuk mengalami dan berlatih dalam situasi yang dapat meniru kondisi nyata tanpa risiko yang sebenarnya.<sup>19</sup> Dalam konteks pendidikan, simulasi dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, matematika, kedokteran, teknik, dan bisnis. Metode simulasi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional.

---

<sup>17</sup> Resti Isnaeni Pari Purnaningsih, Nur Najibah Sukmawati, "IMPLEMENTASI STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM KETERAMPILAN BERBICARA," *JOURNAL OF COMMUNITY RESEARCH AND SERVICE* 7, no. 1 (2023): 218–225.

<sup>18</sup> Nadia Virdha Izzati Alisha Putri Najla, Desi Oktaviani, and Arita Marini, "DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SD PADA KURIKULUM 'MERDEKA BELAJAR,'" *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022): 413–424, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4178/3259>.

<sup>19</sup> Riyan Rosal Y.O, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR," *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 96–108, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/671>. 100

*Pertama*, simulasi cenderung menekankan pada pengalaman langsung dan aktif dari peserta didik.<sup>20</sup> Mereka diajak untuk terlibat secara langsung dalam situasi atau kasus yang disimulasikan. *Kedua*, simulasi memungkinkan peserta didik untuk melakukan percobaan dan membuat keputusan tanpa harus menghadapi risiko nyata.<sup>21</sup> Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dari kesalahan tanpa konsekuensi yang serius. *Ketiga*, simulasi sering kali melibatkan penggunaan teknologi atau perangkat lunak khusus yang dirancang untuk mensimulasikan situasi yang realistis.

### **Integrasi Model Pembelajaran Storytelling dan Simulasi**

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, penelitian dan pengembangan metode pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang menarik adalah integrasi antara model pembelajaran storytelling dan simulasi. Kedua model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK).<sup>22</sup> Implementasi integrasi kedua model ini di lingkungan TK menawarkan potensi untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, dan perkembangan holistik anak-anak usia dini.

Storytelling atau bercerita adalah salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam menarik minat anak-anak dan membawa mereka ke dalam dunia imajinasi yang kaya. Dalam konteks pembelajaran anak TK, storytelling memungkinkan guru untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak secara konkret melalui cerita-cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.<sup>23</sup> Melalui storytelling, anak-anak dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka, serta mengembangkan keterampilan bahasa dan kognitif mereka.

Di sisi lain, simulasi menyediakan pengalaman langsung yang memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks yang nyata dan terkontekstualisasi.<sup>24</sup> Dalam lingkungan TK, simulasi dapat berupa permainan peran, percobaan sederhana, atau aktivitas praktis lainnya yang dirancang untuk memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi dan mengalami konsep-konsep yang mereka pelajari. Melalui simulasi, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif mereka sambil belajar tentang dunia di sekitar mereka.

---

<sup>20</sup> Benny Saroinsong and Ella Anastasya Sinambela, "UJI BEDA HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN CERAMAH DAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2014): 16–36, <https://jimi.indonesianjournals.com/index.php/jimi/article/view/9>.

<sup>21</sup> Saroinsong and Sinambela, "UJI BEDA HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN CERAMAH DAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI."

<sup>22</sup> "Marshall Ganz, Seorang Aktivist Dan Pembicara Motivasi, Menganggap Storytelling Sebagai Alat Yang Kuat Dalam Membangkitkan Emosi, Menggerakkan Tindakan, Dan Menciptakan Perubahan Sosial," *Tempoinstitute*, last modified 2021, accessed March 25, 2024, <https://blog.tempoinstitute.com/berita/storytelling-dalam-membangun-awareness-aksi-kampanye-dan-aktivisme/>. 164-171

<sup>23</sup> R. Sri Martini Meilani<sup>3</sup> Anggita Maharani Rambe<sup>1</sup>□, Tjipto Sumadi<sup>2</sup>, "Peranan Storytelling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2134–2145, file:///C:/Users/user/Downloads/1121-5743-3-PB.pdf. 2134-2145

<sup>24</sup> Hasbullah, "Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi Dalam," *Jurnal Adara* 11, no. 2 (2021): 150–162, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/2138>. 150-162

Kombinasi antara storytelling dan simulasi membawa keuntungan yang signifikan dalam pembelajaran anak usia dini. Storytelling dapat digunakan sebagai pengantar yang menarik untuk memperkenalkan konsep-konsep yang kompleks, sementara simulasi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjelajahi konsep-konsep tersebut secara aktif dan praktis.<sup>25</sup> Gabungan kedua model ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan menarik bagi anak-anak TK, membantu mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar mereka.

Penelitian mengenai integrasi model pembelajaran storytelling dan simulasi dalam konteks pendidikan anak TK memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan praktik pengajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengintegrasikan kedua model ini secara efektif, guru TK dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak-anak mereka.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, implementasi, serta manfaat dari integrasi model pembelajaran storytelling dan simulasi dalam konteks pendidikan anak usia dini.

### **Lukas 10:25-37 sebagai Dasar Storytelling dan Simulasi Yesus**

Secara garis besar Lukas 10:25-37 menggambarkan kisah tentang seorang ahli Taurat yang mencoba menguji Yesus dengan pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hidup kekal. Yesus kemudian merespons dengan mengisahkan tentang seorang Samaria yang menunjukkan belas kasihan kepada seorang yang terluka di jalan akibat dirampok.

Dalam Injil Lukas pasal 10 ayat 25-37, terdapat kisah yang terkenal, yaitu perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, yang sering dikenal sebagai kisah "orang Samaria yang baik". Kisah ini tidak hanya menjadi dasar ajaran moral dalam agama Kristen, tetapi juga menyediakan fondasi yang kaya untuk penerapan metode pembelajaran storytelling dan simulasi, terutama dalam konteks pendidikan bagi anak-anak usia dini. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek yang dapat diimplementasikan bagi anak-anak usia dini sebagai berikut:

Pertama-tama, kisah ini menunjukkan bagaimana Yesus menggunakan storytelling untuk menyampaikan ajaran moral yang mendalam. Dalam cerita ini, Yesus tidak hanya memberikan instruksi langsung tentang cinta kasih dan perhatian terhadap sesama, tetapi Dia memilih untuk mengemas ajaran-Nya dalam sebuah narasi yang menarik.<sup>27</sup> Dengan merinci kisah seorang Samaria yang memberikan pertolongan kepada seorang yang terluka, Yesus memperkenalkan konsep cinta kasih dan kepedulian secara konkret dan relevan bagi

---

<sup>25</sup> Autry Alvian Mandagi, Baithesda Baithesda, and Benhard Latuminase, "Edukasi Mencuci Tangan Dengan Metode Storytelling Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Kota Tondano, Kabupaten Minahasa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 9 (November 7, 2023): 1806–1811, <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/418>.

<sup>26</sup> Syva Lestiyani Dewi, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan Pada Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (August 27, 2022): 313–319, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/346>. 315

<sup>27</sup> Benny Phang, "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasih Embrio Manusia Sebagai Sesama," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (December 11, 2019): 57–79, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.

pendengar-Nya.<sup>28</sup> Dalam narasi-Nya, Yesus secara jelas mengilustrasikan makna sejati dari kasih kepada sesama. Dalam praktiknya, kisah tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan kasih tidak dilakukan oleh tokoh-tokoh agama yang dihormati seperti seorang imam atau Lewi, yang secara sosial dianggap sebagai figur yang lebih mungkin melakukan tindakan belas kasihan. Sebaliknya, orang yang mempraktikkan kasih kepada sesama dalam cerita tersebut adalah seorang Samaria, yang pada waktu itu sering kali dipandang rendah oleh masyarakat Yahudi.<sup>29</sup> Hal ini menyoroti bahwa kasih sesama tidak dibatasi oleh latar belakang sosial, agama, atau kebangsaan seseorang, tetapi merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar kepedulian dan belas kasihan yang tulus. Dengan demikian, kisah ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya sikap inklusif dan universalitas kasih dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kisah ini juga dapat dianggap sebagai bentuk simulasi yang disajikan oleh Yesus. Dalam cerita ini, pendengar diajak untuk memasuki dunia yang diciptakan oleh cerita tersebut, di mana mereka dapat merasakan empati terhadap orang-orang yang terlibat dalam kisah. Dengan menggambarkan adegan-adegan konkret dan situasi yang realistis, Yesus memungkinkan pendengar untuk "merasakan" pengalaman tersebut secara langsung, bukan hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai peserta dalam kisah tersebut.<sup>30</sup> Sebab simulasi yang dilakukan oleh Yesus menolong para pendengar untuk mengerti secara langsung apa yang diajarkan-Nya.

Penerapan metode pembelajaran storytelling dan simulasi berdasarkan kisah ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Pertama, storytelling memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara emosional dalam cerita, membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang disampaikan.<sup>31</sup> Selain itu, simulasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi konsep-konsep tersebut dalam konteks yang lebih konkret dan relevan bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui kisah orang Samaria yang baik hati ini, Yesus memberikan teladan tentang bagaimana menggunakan storytelling dan simulasi sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan ajaran moral.<sup>32</sup> Dengan menerapkan metode ini dalam pendidikan

---

<sup>28</sup> Phang, "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasih Embrio Manusia Sebagai Sesama."

<sup>29</sup> I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 121, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/115>.

<sup>30</sup> Tri Setia Kristiyani, "5 Hal Baru Yang Kupelajari Dari Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Warungsatekamu.Com*, last modified 2015, accessed April 5, 2024, <https://www.warungsatekamu.org/2015/04/5-hal-baru-yang-kupelajari-dari-kisah-orang-samaria-yang-murah-hati/>.

<sup>31</sup> I Putu Ayub Darmawan and Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 35, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/129>. 35-45

<sup>32</sup> Darmawan and Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." 37

bagi anak usia dini, para pendidik dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mendasar, serta mengembangkan sikap kasih sayang dan pelayanan terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

### **Metode Implementasi**

Bagi seorang guru, terutama ketika mengajar anak-anak usia dini, penting untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi lebih penting ketika mengajarkan ajaran moral dan spiritual seperti kasih sesama, yang memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut untuk lebih dari sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator untuk membimbing anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.<sup>33</sup>

Salah satu sumber nilai moral yang kaya adalah cerita-cerita dalam kitab suci. Misalnya, kisah tentang kasih kepada sesama dalam Lukas 10:25-37 memberikan landasan yang kokoh untuk mendiskusikan konsep kasih dengan anak-anak. Seorang guru diharapkan mampu membantu anak-anak memahami nilai-nilai kasih seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam cerita tersebut. Dengan cara ini, guru dapat memberikan lebih dari sekadar penjelasan konseptual, tetapi juga membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi makna sebenarnya dari kasih sesama, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sehari-hari mereka dengan sesama. Dengan demikian, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan pengajaran bagi anak usia dini sebagai berikut:

#### **1. Persiapan Materi**

Dalam persiapan materi dari Lukas 10:25-37 bagi anak-anak TK, pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat mereka menjadi kunci utama. Pertama, cerita perlu disederhanakan agar sesuai dengan level pemahaman anak-anak TK, dengan menekankan pesan utama tentang kasih sesama. Selanjutnya, pemilihan kata dan bahasa yang mudah dimengerti menjadi penting untuk memastikan anak-anak dapat mengerti dengan baik. Visualisasi seperti gambar atau alat peraga sederhana juga dapat membantu mereka memahami cerita secara lebih baik.<sup>34</sup> Selain itu, kegiatan interaktif seperti bermain peran atau melakukan adegan cerita akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak. Setelah mendengarkan cerita, diskusi tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita dan bagaimana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka akan membantu

---

<sup>33</sup> Elfa Sumiyati, "Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Pada Pelajaran Pkn Sd NEGERI 09 KABAWETAN," *Jurnal PGSD* 10, no. 2 (November 8, 2017): 66–72, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3331>.

<sup>34</sup> Nilung Arum Kinanti, "Optimalisasi Pembelajaran Baca Tulis Melalui Sentra Persiapan Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 74–86, <https://murhum.pjppaud.org/index.php/murhum/article/view/474/195>.

memperdalam pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai yang diajarkan. Dengan pendekatan yang tepat dan persiapan materi yang sesuai, pengajaran cerita tentang kasih sesama dari Lukas 10:25-37 akan menjadi pengalaman pembelajaran yang berharga bagi anak-anak TK.

## **2. Pemahaman Cerita Lukas 10:25-37**

Sebagai seorang guru, memahami cara terbaik untuk menyampaikan cerita Lukas 10:25-37 kepada siswa TK memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat mereka. Ada beberapa tahanan yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menyiapkan materi: Pertama-tama, guru akan menyederhanakan cerita ini agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa TK.<sup>35</sup> Guru harus memilih kata-kata dan kalimat yang sederhana, tetapi tetap mengandung esensi dari pesan moral cerita ini, yaitu pentingnya berbuat baik kepada sesama. Selanjutnya, guru harus menggunakan visualisasi yang menarik untuk membantu siswa memahami cerita dengan lebih baik.<sup>36</sup> Misalnya, guru menggunakan gambar atau alat peraga sederhana seperti boneka atau mainan untuk menggambarkan karakter-karakter dalam cerita, seperti orang yang dirampok, orang Samaria, imam, dan Lewi. Ini akan membantu siswa untuk mengaitkan cerita dengan gambaran visual yang konkret.

Kemudian, guru harus menggunakan kegiatan interaktif yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti bermain peran atau menirukan adegan-adegan dalam cerita. Melalui kegiatan ini, siswa akan merasa lebih terlibat dan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita secara lebih baik.<sup>37</sup> Setelah itu, guru harus mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pesan moral cerita Lukas 10:25-37. Guru harus bertanya kepada mereka tentang bagaimana mereka bisa menjadi seperti orang Samaria yang baik hati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru harus memberikan contoh konkret tentang bagaimana mereka dapat menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada teman-teman mereka di sekolah atau anggota keluarga mereka di rumah.

Dengan pendekatan yang tepat dan kreatif, pengajaran cerita Lukas 10:25-37 kepada siswa TK dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang berharga dan membantu mereka memahami makna sejati dari kasih sesama dan pentingnya berbuat baik kepada orang lain. Sebagai guru, tugasnya adalah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

---

<sup>35</sup> Onik Zakiiyah, Abdullah, and Hosniyatul Fadilah, "Pendidikan Agama Bagi Anak Melalui Metode Ber cerita Di TK Roudlotus Shibyan Plosobuden Deket Lamongan," *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, no. 2 (May 21, 2023): 77–91, <https://journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JOECIE/article/view/29>.

<sup>36</sup> Darmawan and Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." 36

<sup>37</sup> Sumiyati, "Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Pada Pelajaran Pkn Sd Negeri 09 Kabawetan." 24

### 3. Pengayaan Materi dengan Visual

Dalam mengajar cerita Lukas 10:25-37 kepada anak-anak TK, penggunaan visual sebagai alat pengayaan materi menjadi sangat penting. Visual seperti gambar, flashcards, papan cerita, dan aktivitas seni dapat membantu anak-anak untuk memahami cerita dengan lebih baik. Melalui gambar-gambar yang menggambarkan adegan-adegan dalam cerita, anak-anak dapat memvisualisasikan peristiwa-peristiwa tersebut dengan lebih jelas.<sup>38</sup> Flashcards dengan karakter-karakter dalam cerita atau kata-kata kunci membantu anak-anak untuk mengasosiasikan gambar dengan konsep yang diajarkan. Papan cerita yang interaktif memungkinkan anak-anak untuk mengikuti alur cerita dengan lebih mudah, sementara penggunaan warna yang cerah menarik perhatian mereka. Aktivitas seni seperti menggambar atau membuat karya seni berdasarkan cerita memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.<sup>39</sup> Dengan menggunakan visual, guru dapat membantu anak-anak TK untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita Lukas 10:25-37 dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

### 4. Pengaturan Ruang dan Waktu yang Mendukung

Pembelajaran anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK) memerlukan lingkungan yang dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik. Pengaturan ruang dan waktu menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak TK. Dalam pengaturan ruang, ruangan pembelajaran sebaiknya terasa terbuka dan ramah, memungkinkan anak-anak untuk bergerak dengan bebas dan berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka, namun tetap memiliki struktur yang jelas. Seperti yang diungkapkan oleh Nilum Arun Kinanti bahwa, ruang kelas dapat memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran bagi seorang anak TK.<sup>40</sup> Hal ini haruslah menjadi perhatian utama, sebab anak-anak TK adalah usia dimana mereka lebih asik bermain dibandingkan dengan belajar. Selain itu, penyediaan sudut-sudut pembelajaran yang beragam, dilengkapi dengan peralatan dan bahan yang sesuai, serta penggunaan warna-warna cerah dan dekorasi yang menarik, dapat membantu menciptakan lingkungan yang merangsang dan menyenangkan bagi anak-anak TK.

Dalam pengaturan waktu, penjadwalan pembelajaran sebaiknya bersifat fleksibel dan beragam, memperhatikan variasi aktivitas dan kebutuhan individual anak-anak. Aktivitas fisik yang terstruktur, seperti bermain di luar ruangan atau gerakan tubuh terintegrasi dalam pembelajaran, sebaiknya juga dimasukkan ke dalam jadwal pembelajaran.<sup>41</sup> Di samping itu,

---

<sup>38</sup> Sandy Ramdhani et al., "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (February 10, 2019): 153, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/108>.

<sup>39</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). 23

<sup>40</sup> Kinanti, "Optimalisasi Pembelajaran Baca Tulis Melalui Sentra Persiapan Pada Anak Usia 4-5 Tahun." 76-78

<sup>41</sup> Ni Putu Dina Valentina and I Wayan Sujana, "Video Pembelajaran Animasi Berbasis Role Playing Tema Profesi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 2 (July 13, 2021): 231, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/35640>.

waktu yang diberikan untuk bermain bebas dan berekspresi kreatif sangatlah penting bagi anak-anak TK, karena hal tersebut memungkinkan mereka untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menciptakan sesuai dengan minat dan keinginan mereka.

Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka, terstruktur, dan merangsang, serta dengan mengatur waktu pembelajaran yang fleksibel dan beragam, kita dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi anak-anak TK. Melalui pengaturan ruang dan waktu yang tepat, kita dapat membantu anak-anak TK untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih cerah.

## 5. Penggunaan Alat Bantu Visual

Pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak-anak taman kanak-kanak (TK), memerlukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, penggunaan alat bantu visual menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan oleh para pendidik.<sup>42</sup> Manfaat dari penggunaan alat bantu visual sangatlah beragam. *Pertama*, alat bantu visual seperti gambar, poster, dan flashcard dapat membantu menarik perhatian anak-anak dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, terutama mengingat tingkat konsentrasi yang cenderung lebih rendah pada anak-anak usia ini.<sup>43</sup> *Kedua*, alat bantu visual memudahkan anak-anak dalam memahami konsep-konsep abstrak dengan mengaitkan konsep tersebut dengan sesuatu yang konkret dan nyata melalui gambar atau ilustrasi yang berkaitan. Misalnya, penggunaan gambar binatang saat mengajarkan nama-nama hewan dapat membantu pemahaman anak-anak. Selain itu, alat bantu visual juga dapat memperkuat daya ingat anak-anak dengan menyajikan informasi secara visual, membantu mereka dalam mengingat materi yang telah dipelajari.<sup>44</sup> Penerapan metode belajar dengan bantuan alat visual menolong seorang anak untuk mengidentifikasi secara jelas apa yang dipelajarinya.

Penggunaan poster berisi daftar angka atau huruf sebagai referensi visual dapat membantu dalam mengingat urutan atau bentuk dari angka dan huruf tersebut. *Ketiga*, penggunaan alat bantu visual merangsang kreativitas dan imajinasi anak-anak.<sup>45</sup> Dengan melihat gambar-gambar yang menarik, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan ide-ide baru dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan lebih kreatif, yang pada gilirannya membantu dalam pengembangan berbagai keterampilan kognitif dan sosial mereka. Dengan demikian, penggunaan alat bantu visual memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran anak-anak TK, dan para pendidik perlu memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran.

---

<sup>42</sup> Pascalian Hadi Pradana and Febrina Gerhni, "Penerapan Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (June 25, 2019): 25–31, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/587>.

<sup>43</sup> Pradana and Gerhni, "Penerapan Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak."

<sup>44</sup> Tatik Ariyati, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan," *Dinamika: Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2015): 1–34, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/918>.

<sup>45</sup> Pradana and Gerhni, "Penerapan Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak." 30

## KESIMPULAN

Dengan menerapkan model pembelajaran storytelling dan simulasi yang berdasarkan pada teks Lukas 10:25-37 di lingkup taman kanak-kanak, hasilnya menunjukkan dampak yang penting dalam pengembangan karakter dan pemahaman moral pada anak-anak TK. Pendekatan ini memperkuat aspek-aspek kritis dalam pembelajaran, termasuk pemahaman nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan empati. Melalui storytelling, anak-anak dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang disampaikan dalam kisah Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik.

Aktivitas simulasi memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan situasi moral yang memerlukan pengambilan keputusan. Dalam konteks cerita tersebut, mereka dapat merasakan tantangan yang dihadapi oleh karakter-karakternya dan mempraktikkan penyelesaian masalah dengan cara yang bijaksana. Selain itu, kegiatan simulasi juga memfasilitasi interaksi antar-anak, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta komunikasi yang efektif, yang semuanya merupakan keterampilan sosial penting untuk kehidupan sosial di masa depan. Lebih lanjut, melalui pengalaman mendalam dengan karakter dalam cerita dan simulasi, anak-anak dapat mengasah kemampuan empati mereka. Ini memungkinkan mereka untuk melihat dunia dari perspektif orang lain dan memahami perasaan serta pengalaman mereka secara lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisha Putri Najla, Nadia Virdha Izzati, Desi Oktaviani, and Arita Marini. "DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SD PADA KURIKULUM 'MERDEKA BELAJAR.'" *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022): 413–424.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4178/3259>.
- Anggita Maharani Rambe<sup>1</sup>, Tjipto Sumadi<sup>2</sup>, R. Sri Martini Meilani<sup>3</sup>. "Peranan Storytelling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2134–2145. file:///C:/Users/user/Downloads/1121-5743-3-PB.pdf.
- Ariyati, Tatik. "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERBASIS PERMAINAN." *Dinamika: Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2015): 1–34.  
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/918>.
- Ate, Marselinus Ole. *Mengajar Dengan Kreatif*. Edited by Yesri Esau Talan. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2022.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Kiki Priskila. "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 35.  
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/129>.

- Dewi, Syva Lestiyani. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan Pada Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (August 27, 2022): 313–319. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/346>.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hasbullah. "Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi Dalam." *Jurnal Adara* 11, no. 2 (2021): 150–162. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/2138>.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Kafomai, Veronika. *Wawancara Dengan Guru TK Imanuel Makasar Tentang Proses Pembelajaran Yang Diberlakukan*. Makasar, 2023.
- . *Wawancara Dengan Seorang Guru Tentang Implementasi Model Pembelajaran Di TK Imanuel Makasar*. Makasar, 2023.
- . *Wawancara Tentang Model Pembelajaran Di TK Imanuel Makasar*. Makasar, 2023.
- Kinanti, Nilung Arum. "Optimalisasi Pembelajaran Baca Tulis Melalui Sentra Persiapan Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 74–86. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/474/195>.
- Kristiyani, Tri Setia. "5 Hal Baru Yang Kupelajari Dari Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Warungsatekamu.Com*. Last modified 2015. Accessed April 5, 2024. <https://www.warungsatekamu.org/2015/04/5-hal-baru-yang-kupelajari-dari-kisah-orang-samaria-yang-murah-hati/>.
- Kurniawan, Andri. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini." In *Pendidikan Anak Usia Dini*, edited by Wafi Nisrin Ramdhani, 1. 1st ed. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023. <https://books.google.co.id>
- Mafaza. "Keefektifan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dan Course Review Horray Terhadap Hasi Belajar Siswa Pada Mater Laju Reaksi Di SMA N 5 Banda Aceh," 2018. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5255/1/Mafaza.pdf>.
- Mandagi, Autry Alvian, Baithesda Baithesda, and Benhard Latuminase. "Edukasi Mencuci Tangan Dengan Metode Storytelling Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Kota Tondano, Kabupaten Minahasa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 9 (November 7, 2023): 1806–1811. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/418>.
- Pari Purnaningsih, Nur Najibah Sukmawati, Resti Isnaeni. "IMPLEMENTASI STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM KETERAMPILAN BERBICARA." *JOURNAL OF COMMUNITY RESEARCH AND*

*SERVICE* 7, no. 1 (2023): 218–225.

- Phang, Benny. “Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama.” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (December 11, 2019): 57–79. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.
- Pradana, Pascalian Hadi, and Febrina Gerhni. “Penerapan Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (June 25, 2019): 25–31. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/587>.
- Ramdhani, Sandy, Nur Adiyah Yuliastri, Siti Diana Sari, and Siti Hasriah. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (February 10, 2019): 153. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/108>.
- Retnaningsih, Lina Eka. *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Edited by Dwi Rio Sudaradji. 1st ed. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2022. <https://books.google.co.id>
- Sari, Sriti Mayang. “PERAN WARNA INTERIOR TERHADAP PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK.” *Desain Interior* 4, no. 1 (2004): 16. <https://dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/article/view/16244>.
- Saroinsong, Benny, and Ella Anastasya Sinambela. “UJI BEDA HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN CERAMAH DAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI.” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2014): 16–36. <https://jimi.indonesianjournals.com/index.php/jimi/article/view/9>.
- Suardana, I Made. “Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 121. <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/115>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sumiyati, Elfa. “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS AKTIVITAS UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VI PADA PELAJARAN PKN SD NEGERI 09 KABAWETAN.” *Jurnal PGSD* 10, no. 2 (November 8, 2017): 66–72. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3331>.
- Suyanto, Slamet. “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan

- Ketenagaan Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.” *jurnal* (2005): 135.
- Valentina, Ni Putu Dina, and I Wayan Sujana. “Video Pembelajaran Animasi Berbasis Role Playing Tema Profesi Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 2 (July 13, 2021): 231.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/35640>.
- Y.O, Riyan Rosal. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR.” *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 96–108.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/671>.
- Zakiyyah, Onik, Abdullah, and Hosniyatul Fadilah. “Pendidikan Agama Bagi Anak Melalui Metode Bercerita Di TK Roudlotus Shibyan Plosobuden Deket Lamongan.” *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, no. 2 (May 21, 2023): 77–91.  
<https://journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JOECIE/article/view/29>.
- “Marshall Ganz, Seorang Aktivis Dan Pembicara Motivasi, Menganggap Storytelling Sebagai Alat Yang Kuat Dalam Membangkitkan Emosi, Menggerakkan Tindakan, Dan Menciptakan Perubahan Sosial.” *Tempoinstitute*. Last modified 2021. Accessed March 25, 2024. <https://blog.tempoinstitute.com/berita/storytelling-dalam-membangun-awareness-aksi-kampanye-dan-aktivisme/>.
- “Pengertian Metode Kerja Kelompok Kelebihan Dan Kekurangan Metode Kerja Kelompok.” *123Dok*. Last modified 2022. Accessed December 1, 2023. <https://-pengertian-metode-kerja-kelompok-kelebihan-dan-kekurangan-metode-kerja-kelompok.html>.